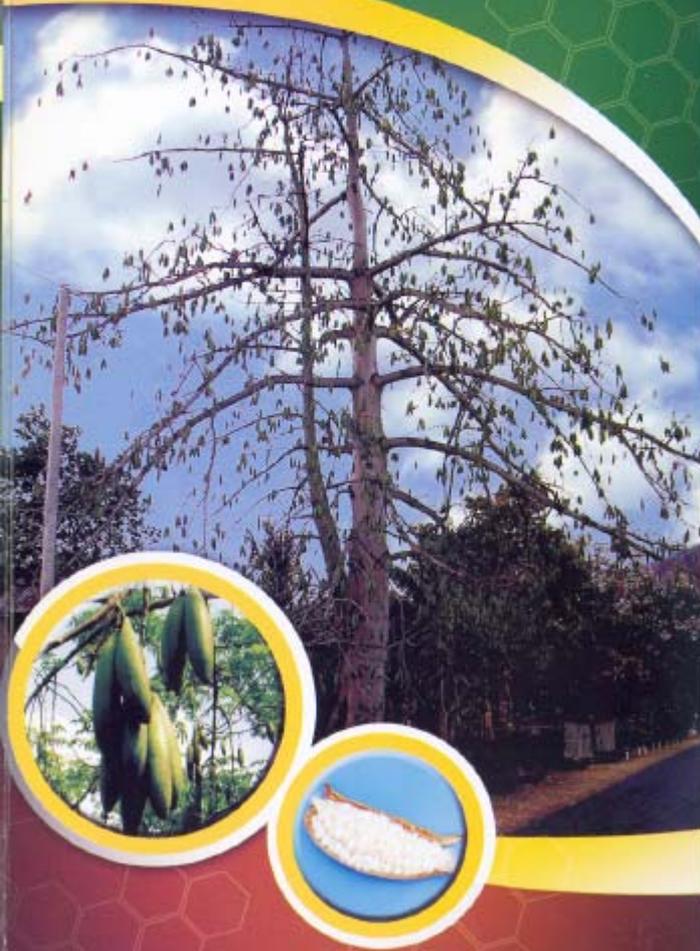


VARIETAS UNGGUL

KAPUK N A S I O N A L

MH 1, MH 2, MH 3, MH 4, TOGO B



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERKEBUNAN
BALAI PENELITIAN TANAMAN TEMBAKAU DAN SERAT
2008**



PENDAHULUAN

Kapuk merupakan tanaman yang multiguna. Selain menghasilkan serat, terdapat hasil samping berupa biji, ganung, kulit buah, dan kayu yang diolah menjadi beberapa produk. Ekspor kapuk Indonesia sejak tahun 1928 sampai sekarang terus menurun. Pada 1936/1937 Indonesia merupakan negara pengekspor kapuk terbesar di dunia, jumlahnya mencapai 28.400 ton serat atau sekitar 85% kebutuhan serat kapuk dunia. Pada tahun 2003 ekspor serat kapuk menurun menjadi 1.496 ton serat. Penurunan ekspor kapuk antara lain disebabkan banyaknya kapuk tua yang tidak produktif, penebangan kapuk tanpa diimbangi peremajaan, meningkatnya penggunaan serat kapuk dalam negeri, dan persaingan dengan bahan sintesis seperti karet busa.

Peningkatan produktivitas kapuk berdampak positif terhadap peningkatan nilai ekspor dan pendapatan petani. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan perbaikan potensi genetik tanaman melalui program persilangan atau menggunakan klon introduksi. Sampai dengan tahun 2007, Balittas telah melepas 5 varietas unggul kapuk yaitu varietas kapuk hibrida Muktiharjo 1, Muktiharjo 2, Muktiharjo 3, Muktiharjo 4, dan varietas Togo-B. Selain itu juga dukungan paket teknologi tepat guna. Berikut adalah keragaan varietas-varietas kapuk tersebut.

DIVERSIFIKASI PRODUK KAPUK

Serat merupakan produk utama kapuk. Dengan luas areal berkisar 250.000 ha dan produksi sekitar 80.000 ton serat, maka pada 2002 sumbangan devisa dari ekspor kapuk mencapai US\$1.202.030. Serat yang bermutu relatif rendah juga dihasilkan dari ganung kapuk.

Kulit kapuk merupakan bahan dasar pembuatan soda kue yang banyak dimanfaatkan untuk industri mi dan kue. Selain itu, kandungan K₂O dari abu kulit kapuk mencapai 23,6% merupakan sumber unsur K yang dapat dimanfaatkan bagi petani Indonesia.

Biji kapuk mencapai 25% dari berat gelondong. Rendemen minyak dari biji kapuk mencapai 20-25%, dan minyak biji kapuk digunakan untuk minyak makan dan industri sabun. Selain itu, bungkil biji kapuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak.

Bunga kapuk merupakan sumber pakan utama bagi ternak lebah madu. Oleh karena itu, pertanaman kapuk merupakan tempat penggembalaan lebah yang sangat

baik. Kapasitas pembentukan bunga kapuk mencapai 40.000–50.000 bunga/pohon, dan 35%-nya menghasilkan nektar. Setiap hektar tanaman kapuk mampu menghasilkan minimal 300 kg/ha/tahun. Dengan demikian terdapat potensi dari 250.000 ha pertanaman kapuk untuk menghasilkan 75.000 ton madu; bila harga madu adalah Rp. 150.000/kg maka sumbangan dari diversifikasi produk kapuk dalam bentuk madu adalah Rp. 11,25 miliar.

MUKTIHARJO I (MH I)

Varietas kapuk hibrida MH 1 merupakan varietas kapuk hibrida hasil persilangan dua tipe kapuk yaitu tipe Indica dengan Karibea antara tiga tetua, yaitu (Randu Kuning x Bondowoso) x Congo atau disingkat (RKxBW)C. Varietas ini membentuk pohon-pohon yang tumbuh kuat, yang mempunyai sifat yang berbeda dengan induknya. Pohon tersebut lebih tahan terhadap kekeringan dibanding kapuk Jawa. Seratnya berwarna putih, tidak pecah di pohon, jumlah gelondong dan produksinya lebih banyak dibanding kapuk Jawa. Produksi varietas MH 1 pada umur 6 tahun, 12 tahun dan 40 tahun berturut-turut mencapai 427, 1.038 dan 2.881 gelondong per pohon. Berat gelondong rata-rata mencapai 5,28 kg/100 gelondong, dan kandungan serat berkisar 18,6%, berarti pada umur 12 tahun produksi seratnya mencapai 53 kg serat/pohon hasil ini jauh lebih tinggi dari rata-rata produksi nasional yaitu sekitar 8 kg serat/pohon



MUKTIHARJO 2 (MH 2)

Varietas kapuk hibrida MH 2 merupakan varietas kapuk hibrida hasil persilangan tiga tetua yaitu (Ruezcn Randu x Bondowoso) x Congo yang disingkat dengan (RRxBW) C. Varietas kapuk hibrida MH 2 pada umur 6 tahun, 12 tahun dan 40 tahun masing-masing produksinya 331 gelondong/pohon, 868 gelondong/pohon dan 2.011 gelondong/pohon. Ukuran gelondong dari varietas ini adalah 4,37 kg/100 gelondong, dengan kandungan serat 0,88 kg/100 gelondong, berarti pada umur 12 tahun produksi seratnya mencapai 33 kg serat/pohon hasil ini jauh lebih tinggi dari rata-rata produksi nasional yaitu sekitar 8 kg serat/pohon

Varietas ini membentuk pohon-pohon yang tumbuh kuat, yang mempunyai sifat yang berbeda dengan induknya. Pohon tersebut lebih tahan terhadap kekeringan dibanding klon Jawa. Seratnya berwarna putih mengkilat, tidak pecah di pohon, jumlah gelondong dan produksinya lebih banyak dibanding kapuk Jawa.

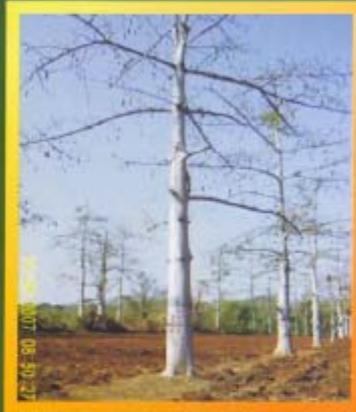


MUKTIHARJO 3 (MH 3)

Varietas kapuk hibrida MH 3 merupakan hasil persilangan antara Varietas Congo 2 (Tipe Karibea) dengan Varietas lokal Lanang (Tipe Indika). Varietas Congo merupakan Varietas introduksi dari Congo, Afrika, yang produksinya mencapai 2.500-3.000 gelondong/pohon. Varietas Lanang merupakan Varietas lokal yang mempunyai kelebihan warna serat putih mengkilat, tetapi produksinya rendah

yaitu sekitar 750 gelondong/pohon dengan ukuran gelondong 4,54 kg/100 gelondong dan kandungan serat 21,47%.

Varietas hibrida MH 3 produksinya dapat mencapai 3.200 gelondong/pohon yang lebih tinggi 18-20 % dibanding MH 1 dan 27-30 % dibanding MH2 yang sudah dilepas. Hasil seratnya berwarna putih mengkilat yang sangat disukai petani dan eksportir karena sesuai dengan kualitas "Java Kapok". Pengembangannya disarankan secara okulasi, karena perkembangan melalui biji akan mengalami segregasi.



MUKTIHARJO 4 (MH 4)

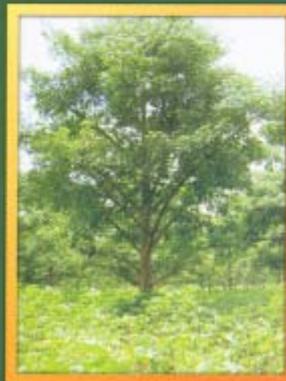
Varietas kapuk MH 4 merupakan hasil persilangan antara Varietas Seluwok Sawangan 29 (SS29) yang merupakan Varietas lokal (Tipe Indika), dengan Varietas Congo (Tipe Karibea) Varietas Congo(C) merupakan Varietas introduksi dari Congo, Afrika, yang produksinya mencapai 2.500-3.000 gelondong/pohon, tetapi warna serat abu-abu kecoklatan. Varietas SS 29 mempunyai kelebihan warna serat putih mengkilat, tetapi produksinya rendah yaitu sekitar 600-750 gelondong/pohon.

Varietas MH4 produksinya dapat mencapai 3.100 gelondong/pohon yang lebih tinggi 11-13 % dibanding MH 1 dan 18-25 % dibanding MH2 yang sudah dilepas, dengan ukuran gelondong 4,98 kg/100 gelondong dan kandungan serat 20,96%. Hasil seratnya berwarna putih mengkilat yang sangat disukai petani dan eksportir karena sesuai dengan kualitas "Java Kapok". Pengembangannya disarankan secara okulasi, karena perkembangan melalui biji akan mengalami segregasi.



TOGO B

Varietas Togo B merupakan hasil seleksi dari varietas introduksi Togo yang berasal dari Togo di Afrika. Varietas ini menunjukkan potensi hasil gelondong yang tinggi. Pada umur 40 tahun produksinya mencapai 2.551 gelondong/pohon. Pada umur 12 tahun, varietas ini sudah mampu menghasilkan 845 gelondong/pohon. Produktivitas ini antara lain didukung oleh ukuran gelondong yang mencapai 4,12 kg/100 gelondong dan kandungan serat 0,76 kg/100 gelondong. Serat yang dihasilkan oleh Togo B putih mengkilat, dan buahnya tidak pecah dipohon. Dengan habitus pohon yang kokoh, dan cabangnya yang tidak luruh Togo-B sangat baik untuk penghijauan digunakan dalam program konservasi lahan dan sebagai batang bawah dalam penyediaan bibit kapuk secara okulasi.



BALAI PENELITIAN TANAMAN TEMBAKAU DAN SERAT

Jl. Raya Karangploso Kotak Pos 199 Malang 65152

Telp. : 0341- 491447, Fax. 0341- 485121

email : balittas@litbang.deptan.go.id

homepage : www.balittas.litbang.deptan.go.id